

## AKUNTABILITAS DALAM UPACARA ADAT PEMAKAMAN

Selmita Paranoan

Universitas Tadulako Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Tondo Palu Sulawesi Tengah 94118  
Surel: shelo0709@yahoo.co.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>



*Jurnal Akuntansi Multiparadigma*  
**JAMAL**  
Volume 6  
Nomor 2  
Halaman 175-340  
Malang, Agustus 2015  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

**16 Maret 2015**

Tanggal Revisi:

**28 April 2015**

Tanggal Diterima:

**15 Juli 2015**

**Abstrak: Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman.** Penelitian ini bertujuan memahami makna dan bentuk akuntabilitas upacara adat pemakaman yaitu *Aluk Rambu Solo'* (ARS). Pendekatan interpretif melalui studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bentuk akuntabilitas cinta kasih, akuntabilitas sosio-kultural, dan akuntabilitas fisik. Selanjutnya, ditemukan pula sebuah konsep akuntabilitas upacara ARS dalam organisasi *Tongkonan* yang dikenal oleh masyarakat Toraja sebagai *Passanan Tengko'*. Hal ini bermakna bahwa segala sesuatu yang diamanahkan harus dipertanggungjawabkan secara fisik untuk menjaga hubungan sosio-kultural yang didasari atas cinta kasih kepada sesama manusia terutama kepada *Puang Matua* (Tuhan). Proses ini diakui sebagai bentuk keimanan dan ketaatan kepada-Nya.

**Abstract: Accountability in the Ethnic Burial Culture.** This study is aimed to understand the meaning and form of accountability of *Aluk Rambu Solo'* (ARS) as burial ceremony. Interpretive approach through case study was employed. The result shows various accountability, namely love, socio-cultural, and physical. Furthermore, it is also found an accountability concept of ARS ceremony in *Tongkonan* organization that is known by the society as *Passanan Tengko'*. It means that everything that has been trusted must be accounted physically in order to keep socio-cultural relationship based on love to humanity, moreover to *Puang Matua* (God). This process is claimed as a form of faith and piety to God.

**Kata kunci:** Akuntabilitas, *Tongkonan*, *Aluk rambu solo'*, Akuntabilitas cinta kasih, Akuntabilitas sosio-kultural, dan Akuntabilitas fisik.

Akuntabilitas merupakan prinsip penting yang harus diterapkan pada hampir semua sektor baik itu publik, swasta maupun *civil society*. Akuntabilitas bertujuan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Selama ini, kajian akuntabilitas lebih banyak diaplikasikan pada sektor pemerintah (antara lain: Mardiasmo 2006; Ezzamel *et al.* 2007; Iyoha dan Oyerinde 2010) dan bisnis (antara lain: Luo 2005; Cooper dan Owen 2007; Asenova dan Beck, 2010; Park *et al.* 2011). Sementara itu, kajian akuntabilitas untuk *civil society*, khususnya organisasi berdasarkan kesukuan, etnis, masyarakat adat masih sangat jarang ditemukan.

Indonesia terdiri dari 33 provinsi memiliki 1.128 suku bangsa yang masing-masing memiliki berbagai macam karakteristik

organisasi berdasarkan kearifan lokalnya (keanekaragaman adat, suku, budaya dan agama), yang memiliki keunikan nilai etika dan nilai religi. Praktik akuntabilitas dalam konteks organisasi pemerintah dan bisnis lebih menekankan pada dimensi hubungan manusia dengan manusia sehingga sifat akuntabilitas manajemen lebih menekankan pada aspek fisik (bersifat teknis dan klerikal) yang mengabaikan aspek mental dan spiritual. Hal ini tidak sejalan dengan konsep akuntabilitas sebagai produk dari konstruksi sosial yang sarat dengan nilai

Gelfand *et al.* (2004) memandang akuntabilitas sebagai persepsi yang bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan, sesuai dengan kontinjensi interpersonal, sosial, dan struktural, yang semuanya tertanam

dalam konteks sosial budaya tertentu. Dari perspektif budaya, setiap budaya memiliki sistem akuntabilitas yang diharapkan dapat menciptakan kepastian, ketertiban, dan kontrol namun sifat dari sistem akuntabilitas tersebut akan sangat tergantung pada budaya yang ada. Individu dalam budaya yang berbeda dididik untuk memahami harapan unik yang ada pada tingkat yang berbeda dalam sistem sosial, kekuatan harapan, dan konsekuensi penyimpangan dari harapan ini. Jadi, individu tidak hanya mengembangkan harapan untuk orang lain, tapi mereka juga mengembangkan harapan bagi kelompok, organisasi, dan masyarakat lainnya. Pada gilirannya, kelompok, organisasi, dan masyarakat akan memaksakan harapan melalui mekanisme formal dan informal.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat beraneka suku bangsa di Indonesia yang memiliki organisasi sosial, salah satunya adalah organisasi sosial *Tongkonan*, yaitu organisasi yang berdasarkan etnis Toraja di Sulawesi Selatan. *Tongkonan* terbentuk sebagai lembaga sosial dan kehidupan yang mempunyai aturan dan kewajiban yang mengikat seluruh warga turunannya. Keberadaan *Tongkonan* dalam budaya Toraja tidak hanya mengandung makna fisik sebagai rumah tetapi juga mengandung makna tata kelola organisasi (mental) dan religius (spiritual) dengan menempatkan *Tongkonan* sebagai pusat pelaksanaan ritus, pusat kepemimpinan dan pusat kekerabatan. *Aluk Rambu Solo'* (ARS) merupakan upacara adat yang menjadi keunikan sekaligus kebanggaan dari generasi ke generasi bagi masyarakat Toraja. Mereka memandang bahwa tujuan akhir dari kehidupan di bumi adalah kembali ke kehidupan asal yaitu langit.

*Tongkonan* sebagai organisasi sosial yang menjadi pusat aktivitas masyarakat dan mengatur tata kelola kemasyarakatan,

khususnya dalam melaksanakan upacara adat ARS, wajib menyampaikan pertanggungjawaban. Hal ini dimaksudkan sebagai wujud akuntabilitas dalam meningkatkan kepercayaan dan keberterimaan antar individu dalam organisasi maupun organisasi dengan komunitas yang lebih luas yaitu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka **tujuan** dalam penelitian ini adalah menemukan makna dan bentuk akuntabilitas Upacara *Aluk Rambu Solo'* dalam organisasi sosial "*Tongkonan*".

## METODE

Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam upaya mengungkap makna dan bentuk akuntabilitas upacara ARS dalam organisasi *Tongkonan* dengan paradigma interpretif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna akuntabilitas pada organisasi *Tongkonan* dengan mengedepankan pola pikir, keyakinan budaya dan tradisi yang dipahami oleh masyarakat suku toraja, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode etnografi.

Objek penelitian ini adalah Kabupaten Toraja Utara. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah enam orang yang mewakili rumpun keluarga dalam *Tongkonan*. Keenam Informan tersebut nampak dalam Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan observasi berpartisipasi, wawancara mendalam dengan para informan dan dokumentasi. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji derajat kepercayaan. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono 2010:273). Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis data dari Spradley (1997) yang diharapkan dapat membantu dalam menjabarkan makna akuntabilitas

**Tabel 1. Daftar Nama Informan**

NO.	NAMA INFORMAN	KEDUDUKAN
1	Prof. CS	Budayawan Toraja
2	AS S.Pd	Tokoh Pemerintah dan Anggota <i>Pa'rapuan</i>
3	Pdt. AL S.Th	Tokoh Agama dan Anggota <i>Pa'rapuan</i>
4	TB	Tokoh Budaya ( <i>To minaa</i> )
5	Ir. FB	Tokoh masyarakat dan <i>Bati' tomate</i> (anak si mati)
6	Drs. SBP	Anggota <i>Pa'rapuan</i>

dalam organisasi *Tongkonan* meliputi: Analisis domain, analisis taksonomi, analisis tema kultural.

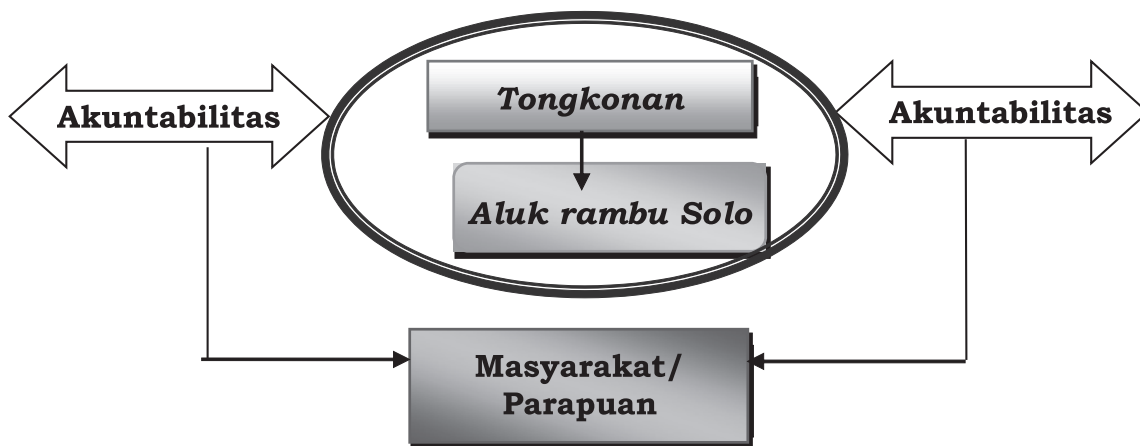
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara harafiah, *Tongkonan* berasal dari kata *Tongkon* yang berarti duduk, yang mengartikan bahwa sebagai tempat duduk menyelesaikan masalah kehidupan terutama kehidupan keluarga yang berketurunan dari *Tongkonan* itu dan juga kehidupan masyarakat pada umumnya. *Tongkonan* merupakan pusat budaya masyarakat toraja dalam menjalankan aktifitas mereka sejak lahir hingga meninggal. Di samping itu, *Tongkonan* juga menjadi satu kesatuan rumpun keluarga yang mengikat tali persaudaraan di antara para anggotanya yang disebut *To ma'rapu*. Kedua fungsi ini menempatkan *Tongkonan* sebagai pusat ritus dan pusat tata kelola kekerabatan suatu kelompok masyarakat (Randa 2011: 34). Dengan demikian jelas bahwa *Tongkonan* adalah organisasi untuk membina keluarga dan masyarakat dalam segala aspek kehidupannya, sesuai dengan peranan dan fungsinya sebagai badan tertinggi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Disamping fungsi dan peranan *Tongkonan* sebagai organisasi yang menghadapi anggota keluarga dan masyarakat luas, juga terdapat segi-segi lain yang mendukung kedudukan *Tongkonan* dalam kehidupan sosial, misalnya dalam menghadapi tugas-tugas adat ataupun upacara-upacara adat (*Aluk*) yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Toraja sehari-hari. Kehidupan masyarakat toraja dalam sebuah *Tongkonan* diatur oleh *Aluk Sanda Pitunna* (ASP). ASP

terdiri dari (1) *Alukna mellolo tau* yaitu ketentuan adat yang mengatur hubungan antar manusia, (2) *Aluk Pare* yaitu ketentuan adat tentang padi, (3) *Aluk Banua* yaitu ketentuan adat tentang pembangunan rumah, (4) *Aluk tananan pasa'* yaitu ketentuan adat yang mengatur pasar, (5) *Aluk bua'* yaitu ketentuan adat untuk kebaikan/kesejahteraan persekutuan *bua'*, (6) *Aluk Rambu Tuka'* yaitu ketentuan adat yang mengatur upacara syukuran dan (7) *Aluk Rambu Solo'* yaitu ketentuan adat yang mengatur upacara kematian.

*Aluk Rambu Solo'* adalah upacara adat kematian masyarakat suku Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan, disebut dengan *Puya* (surga). Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Dalam konteks ini, ARS menjadi sebuah "kewajiban", sehingga dengan cara apapun masyarakat suku Toraja akan mengadakannya sebagai bentuk pengabdian dan tanda penghormatan terakhir kepada orang tua mereka yang meninggal dunia (Tandungon 2009 dan Landorundun 2007). Kemeriahan ARS ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, yang diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan.

*Tongkonan* sebagai organisasi sosial yang menjadi pusat aktivitas masyarakat dan mengatur tata kelola kemasyarakatan bagi masyarakat Toraja, khususnya dalam melaksanakan ritual ARS wajib untuk menyampaikan pertanggungjawabannya baik



**Gambar 1**  
**Relasi antara Akuntabilitas, *Tongkonan* dan *Aluk Rambu Solo'***

secara individual (sebagai anggota *Tongkonan*) maupun secara organisasional sebagai wujud akuntabilitas organisasi guna meningkatkan kepercayaan dan keberterimaan antar individu dalam organisasi maupun organisasi dengan komunitas yang lebih luas (masyarakat). Relasi antara Akuntabilitas, *Tongkonan* dan *Aluk Rambu Solo'* dapat digambarkan seperti Gambar 1

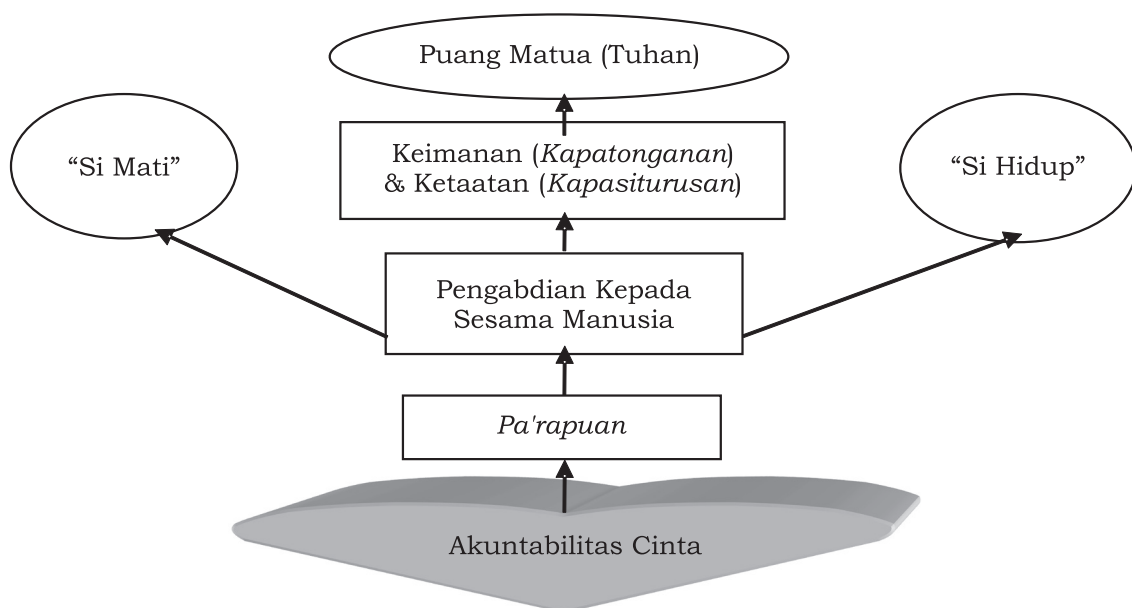
Ketika memahami praktik akuntabilitas Upacara *Aluk Rambu Solo'* dalam organisasi *Tongkonan*, Dimensi awal yang menjadi temuan adalah Dimensi Cinta Kasih (*Sonda Mali*). Pola akuntabilitas *Aluk Rambu Solo'* dalam organisasi *Tongkonan* selalu mengedepankan Cinta Kasih yang membawa implikasi penting dalam realitasnya yang bernuansa spiritual. Sejak awal sampai dengan akhir seluruh rangkaian ritual ARS diwarnai dengan Cinta Kasih.

Konsep akuntabilitas upacara ARS yang dipraktikkan pada organisasi *Tongkonan* yang berdimensi Cinta Kasih kepada *Puang Matua* (Tuhan) yang diaplikasikan juga kepada sesama manusia memiliki nilai spiritual. Adhi dan Erningpraja (2010:xx) mengungkapkan bahwa kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Sejalan dengan itu, Sukoharsono (2010:16) menjelaskan spiritualitas dipahami bahwa setiap individu dan organisasi (kelompok orang) mempunyai tanggung jawab membangun peristiwa ekonomi, sosial dan ling-

kungan dalam organisasinya yang direlasikan dengan "holy spirit". Selanjutnya dijelaskan bahwa *Holy spirit* merupakan bentuk berbasis religiusitas dan universalitas yang dimaknai dengan kasih yang tulus (*merciful*), cinta yang tulus (*truthfullove*), kesadaran transendental, mampu melakukan kontemplasi diri dan kejujuran.

Akuntabilitas *Tongkonan* dalam pelaksanaan ARS menempatkan *Puang Matua* (Tuhan) sebagai prinsipal utama, Dia-lah yang menjadi fokus dalam rangkaian ritual ARS. Bentuk akuntabilitas Cinta Kasih *Tongkonan* ada yang bersifat abstrak dalam bentuk *Kapatongan* (Keimanan) dan *Kapasiturusan* (Ketaatan) kepada *Puang Matua* (Tuhan). Hal ini mengandung makna yang dalam akan pemahaman tentang keyakinan akan keberadaan *Puang Matua* (Tuhan) sebagai Pencipta, Pemelihara, Penghibur dan Pelebur alam semesta beserta segala isinya. Keyakinan akan keberadaan Tuhan menimbulkan kesadaran ke-Tuhanan dalam diri rumpun keluarga dalam *Tongkonan* yaitu kesadaran akan keberadaan Tuhan dan ketaatan untuk mematuhi hukum dan aturan Tuhan. Salah satu bentuk ketaatan diwujudkan dengan berdisiplin melaksanakan ajaran agama dalam pelaksanaan upacara ARS.

Selain yang bersifat abstrak terdapat juga akuntabilitas bersifat konkrit dalam bentuk pengabdian kepada sesama manu-



**Gambar 2**  
**Model Akuntabilitas Cinta Kasih Upacara ARS dalam Organisasi *Tongkonan***

sia yang menunjukkan cinta dan kasih yang tulus sebagai bentuk kesadaran akan keberadaannya sebagai wakil Tuhan di dalam dunia. Pengabdian ini dilakukan baik kepada “Si Mati” sebagai tanda penghormatan dan cinta maupun kepada “Si Hidup”, dimana ARS merupakan wadah pemersatu keluarga dan memberi “makan”. Bentuk akuntabilitas cinta kasih tersebut dinyatakan dalam Gambar 2. Berdasarkan model tersebut, Akuntabilitas Cinta Kasih (*Sonda Mali*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan Cinta Kasih kepada Tuhan (*Puang Matua*) dengan mengaplikasikan kepada sesama manusia (“Si Hidup” dan “Si Mati”).

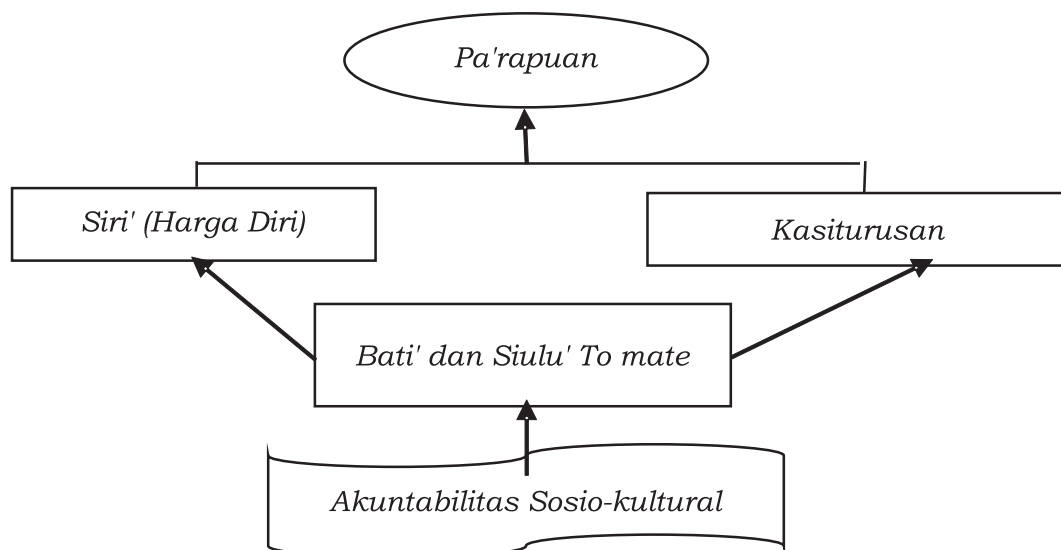
Setelah melihat kecintaan yang dimiliki oleh *Pa'rapuan* dalam menyatakan pertanggungjawabannya, maka level kedua dari akuntabilitas dalam organisasi *Tongkonan* yaitu akuntabilitas Sosio-Kultural yang menyangkut aspek mental. Mental merupakan pendorong seseorang melakukan suatu tindakan nyata dengan motivasi tindakan tertentu. Seorang *Bati'* dan *Siulu' To mate* yang merupakan bagian dari *pa'rapuan* dalam sebuah *Tongkonan* bertanggung jawab untuk menjaga harga diri atau martabat *pa'rapuannya*.

Akuntabilitas Sosio-kultural dalam *Tongkonan* dinilai dengan cara bagaimana mereka mempertahankan *siri'* dengan *kasiturusan* sebagai bukti konkritnya. *Siri'* mengungkapkan unsur harga diri atau martabat dalam pandangan masyarakat Toraja. Akuntabilitas adalah bagian melekat dari

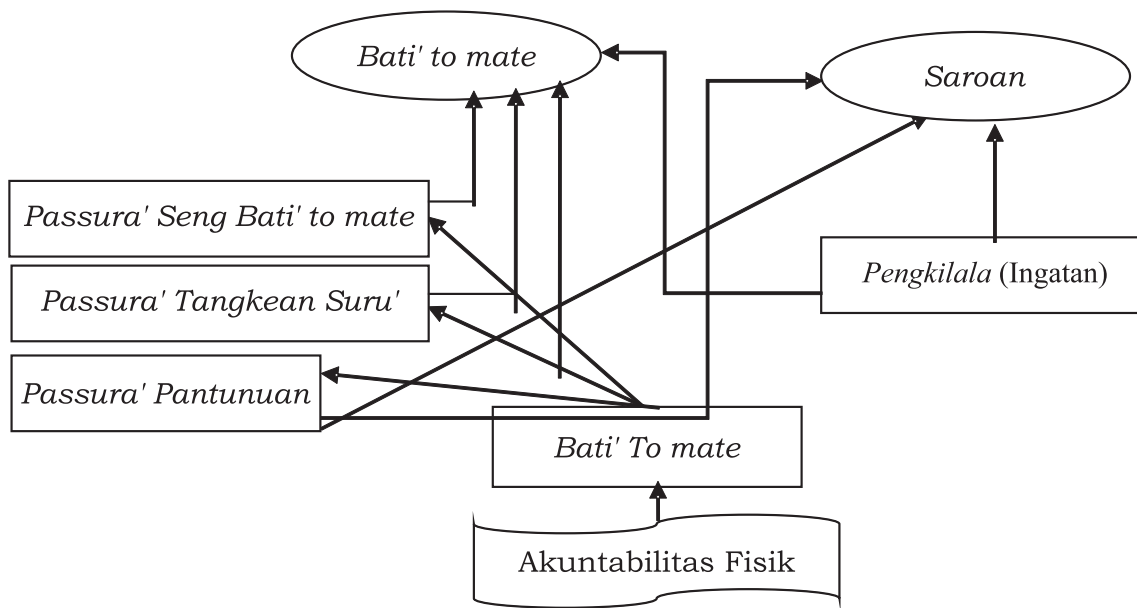
kredibilitas. Bertambah baik dan benar akuntabilitas yang dimiliki oleh seseorang, maka bertambah besar tabungan kredibilitas sebagai hasil dari setoran orang-orang kepada mereka. Dengan bertambah besar deposito kredibilitas, pada akhirnya bertambah luas lingkaran pengaruh yang dimiliki. Hal inilah yang diharapkan dalam sebuah *Tongkonan* bahwa keberadaannya sebagai sebuah organisasi memiliki kredibilitas yang baik di mata anggota organisasi secara individual bahkan masyarakat secara luas.

Kesadaran rumpun keluarga dalam *Tongkonan* untuk mempertahankan kredibilitasnya dalam menjaga nama baiknya (*prestise*), membuat mereka harus mengambil bagian (*туру*) dalam upacara ARS. *Kasiturusan* merupakan bentuk nyata akuntabilitas sosio-kultural rumpun keluarga dalam *Tongkonan* pada rangkaian upacara ARS, dimana mereka diwajibkan untuk menunjukkan pertanggungjawabannya (akuntabilitas) dengan cara mengorbankan harta benda mereka sesuai dengan kemampuan yang ada.

*Kasiturusan* merupakan sebuah tindakan nyata yang harus dilakukan oleh anggota *Tongkonan*, sebab terdapat konsekuensi sosial-kultural yang akan dikenakan apabila terdapat anggota yang tidak mengambil bagian. Jika ada anggota *tongkonan* yang tidak mau ikut berpartisipasi dalam upacara ARS akan dikesampingkan dari rumpun keluarga dalam sebuah *tongkonan* (*ti'pek lanmai kasiturusan pa'rapuan*). Oleh karena itu, dalam



**Gambar 3**  
**Model Akuntabilitas Sosio-Kultural Upacara ARS dalam Organisasi *Tongkonan***



**Gambar 4**  
**Model Akuntabilitas Fisik Upacara ARS dalam Organisasi Tongkonan**

pelaksanaan upacara ARS, *Kasiturusan* harus dilakukan oleh anggota dalam *Tongkonan* sebagai bentuk akuntabilitas sosio-kultural agar eksistensinya sebagai seorang pribadi yang merupakan bagian dalam *Tongkonan* tetap terpelihara yang pada akhirnya berdampak positif bagi keberadaan *Tongkonan* ditengah-tengah masyarakat. Bentuk akuntabilitas Sosio-Kultural tersebut dinyatakan dalam Gambar 3. Gambar ini menunjukkan bahwa akuntabilitas Sosio-Kultural didefinisikan sebagai kemampuan menjaga dan memelihara harga diri dan martabat (*Siri'*) melalui partisipasi (*Kasiturusan*) demi terwujud persaudaraan dan persekutuan.

Sementara itu dimensi terakhir mengenai makna dan bentuk akuntabilitas Upacara ARS dalam organisasi *Tongkonan* yaitu akuntabilitas yang bersifat fisik. Praktik akuntabilitas yang dilaksanakan pada dimensi fisik tidak terlepas dari dimensi cinta kasih yang bernilai spiritual dan dimensi Sosio-kultural yang bernilai mental yang terdapat didalam diri rumpun keluarga pada *Tongkonan*.

Bentuk akuntabilitas yang dilakukan adalah *Passura* (Catatan) yang terdiri dari *Passura seng bati' to mate* yang pertanggungjawabannya hanya ditujukan kepada sesama *bati' To Mate*, *Passura Tangkean Suru'* yang pertanggungjawabannya juga hanya ditujukan kepada sesama *bati' To Mate*, dan *Passura Pantunuan* yang pelaksanaannya

dipertanggungjawabkan kepada *Saroan*. Walaupun bentuk pencatatan yang dilakukan dalam upacara ARS sangat sederhana, namun informasi yang dibutuhkan oleh *bati' to mate* telah tercukupkan berdasarkan *passura* tersebut. Selain *Passura* terdapat cara yang lain yang digunakan untuk mencatat sebagai dasar pertanggungjawaban yaitu *Pengkilala* (Ingatan). Cara ini merupakan cara pencatatan awal masyarakat toraja dalam upacara ARS, baik untuk mencatat jumlah *Tangkean Suru'* maupun *Pantunuan* bahkan seluruh aktivitas dalam rangkaian upacara ARS karena keterbatasan mereka dalam hal menulis di masa lalu, namun tetap sampai dengan saat ini dipergunakan oleh masyarakat toraja. Bentuk akuntabilitas fisik tersebut dinyatakan dalam Gambar 4.

Akuntabilitas Fisik didefinisikan sebagai kemampuan melaporkan dan menjelaskan amanah yang diterima baik berupa Catatan (*Passura*) maupun Ingatan (*Pengkilala*). Inti sari konstruksi konsep akuntabilitas upacara ARS dalam organisasi *Tongkonan* diringkas dalam tabel 2.

Ketiga dimensi yang menjadi temuan dalam penelitian ini saling kait-mengait satu sama lain, mereka saling bersinergi yang menghasilkan akuntabilitas upacara ARS dalam organisasi *Tongkonan*. Dimensi Cinta Kasih menjadi bagian dari seluruh aktivitas dalam rangkaian upacara ARS, baik dalam

**Tabel 2. Konstruksi Konsep Akuntabilitas Upacara ARS dalam Organisasi Tongkonan**

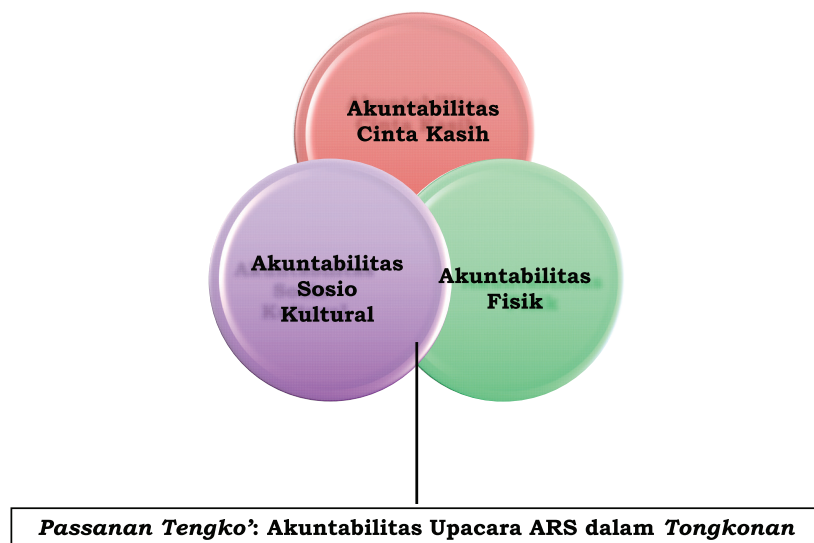
HASIL PEMAKNAAN AKUNTABILITAS	BENTUK AKUNTABILITAS TONGKONAN
Akuntabilitas Cinta Kasih	a. Keimanan ( <i>Kapatongan</i> ) dan Ketaatan ( <i>Kapasiturusan</i> ) kepada Tuhan ( <i>PuangMatua</i> ) b. Pengabdian bagi Sesama Manusia: “Si Mati” dan “Si Hidup”
Akuntabilitas Sosio-Kultural	<i>Siri'</i> (Harga diri) dan <i>Kasiturusan</i> (Partisipasi)
Akuntabilitas Fisik	<i>Passura'</i> (Catatan) dan <i>Pengkilala</i> (Ingatan)

dimensi sosio-kultural maupun dalam dimensi fisik. Dalam praktik akuntabilitas fisik erat kaitannya dengan akuntabilitas sosio-kultural begitupun sebaliknya. Keterkaitan ketiga dimensi ini digambarkan sesuai Gambar 5.

Interaksi dan sinergi yang terjalin di antara ketiga dimensi membentuk sebuah konsep akuntabilitas upacara ARS dalam organisasi *Tongkonan* yang dikenal oleh masyarakat Toraja sebagai *Passanan Tengko'* yang memiliki makna bahwa “Segala sesuatu yang dipercayakan/diamanahkan harus dipertanggungjawabkan secara fisik untuk menjaga hubungan sosio-kultural yang didasari atas Cinta Kasih kepada sesama manusia terutama kepada *Puang Matua* (Tuhan) sebagai sumber segala sesuatu”.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menemukan bahwa kesadaran seseorang dalam mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dimilikinya (diamanah-

kan) kepada pihak lain untuk menjaga eksistensinya disebut *Passanan Tengko'* yang merupakan makna akuntabilitas upacara ARS dalam organisasi *Tongkonan*. Temuan ini sejalan dengan konsep akuntabilitas Lobo (2007) yang mengutip Kearns (1995) dan Mahmudi (2005) bahwa akuntabilitas adalah kewajiban agen untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya, kepada pihak pemberi amanah. Definisi serupa juga dikemukakan oleh Mardiasmo (2002:20) bahwa akuntabilitas merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki wewenang untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.



**Gambar 5**  
**Keterkaitan Dimensi Akuntabilitas Upacara ARS dalam Organisasi Tongkonan**

Lebih lanjut, Griffin (2005:15) seperti yang dirujuk oleh Suputra (2011:25) menyatakan spiritual merujuk pada nilai dan makna dasar yang melandasi hidup seseorang baik duniawi maupun non-duniawi. Spiritual merupakan sebuah tingkatan kesadaran tertinggi, dimana seseorang menyadari keberadaannya. Capra (2003:81) berpendapat bahwa spiritual dapat dipahami sebagai cara hidup yang mengalir dari suatu pengalaman mendalam terhadap realitas, yang seringkali dikenal sebagai pengalaman mistis, religius atau rohani. Dimensi spiritual didasarkan pada pemikiran bahwa tujuan utama dari keberadaan manusia dan semua bentuk eksistensi di alam semesta adalah dalam perjalanan spiritualnya menuju penyatuan dirinya dengan Sang Pencipta (Triuwono2006 dan Suyudi 2009: 141). Hal ini sejalan dengan ungkapan Moeljono (2004:66) dan Lobo (2007:92) bahwa pada akhirnya akuntabilitas dibawa kepada Sang Pencipta hidup, Tuhan Yang Maha Esa karena Dialah pemilik kehidupan manusia, bumi dan segala isinya.

Amerieska (2009:9) mengungkapkan bahwa Akuntabilitas merupakan salah satu pondasi terciptanya suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang diamanahkan. Tanpa adanya akuntabilitas bukan tidak mungkin kepercayaan terhadap suatu komunitas akan terhenti. Kim (2008: 2), memberikan gambaran bahwa:

*Accountability is basically the obligation to perform as expected or bear the consequences of failure. Accountability is also defined as, "A is accountable to B when A is obliged to inform B about A's actions or decisions".*

Dengan kata lain akuntabilitas adalah kewajiban yang pada dasarnya melaksanakan seperti yang diharapkan atau membawa konsekuensi terhadap suatu kegagalan. Akuntabilitas juga dapat digambarkan seperti A dikatakan akuntabel kepada B ketika A berkewajiban memberi informasi pada B tentang tindakan atau keputusan A. Gambaran dari Amerieska (2009:9) dan Kim (2008:2) menegaskan keberadaan akuntabilitas sosio-kultural dalam organisasi *Tongkonan* dalam upacara ARS yang bernilai mental sebagai Usaha yang dilakukan dalam menjaga kredibilitas dan harga diri atau martabat dalam mengemban amanah yang telah dipercayakan sesuai dengan yang telah disepakati bersama.

Mardiasmo (2006) merujuk Artley (2000) mengungkapkan bahwa akuntabilitas mengacu pada kewajiban perseorangan, suatu kelompok atau suatu organisasi yang diasumsikan harus melaksanakan kewenangan dan/ atau pemenuhan tanggung jawab. Kewajiban ini meliputi: *Answering*, usaha untuk memberikan penjelasan atau justifikasi untuk pelaksanaan dan/atau pemenuhan tanggung jawab; *Reporting*, pelaporan hasil atas pelaksanaan dan/atau pemenuhan, dan *Producing*, asumsi kewajiban atas hasil yang dicapai. Ketiga kewajiban ini terkandung dalam *Passura* dan *Pengkilala* sebagai akuntabilitas fisik. Walaupun penyajian yang disampaikan sangat sederhana namun informasi-informasi yang terkandung didalamnya dapat memenuhi kebutuhan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas cinta kasih merupakan akuntabilitas spiritual seseorang terhadap Tuhan-nya yang diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Akuntabilitas spiritual merupakan akuntabilitas seseorang secara pribadi dengan penciptanya. Akuntabilitas spiritual meliputi pertanggungjawaban secara pribadi tentang segala sesuatu yang dilakukan dan tidak dilakukan, yang hanya diketahui dan dipahami oleh pribadi yang bersangkutan, karena semua tindakan akuntabilitas spiritual didasarkan pada hubungan individu yang bersangkutan dengan Penciptanya. Dengan demikian, mendasarkan pada pembahasan tersebut, konsep akuntabilitas organisasi *Tongkonan* dalam upacara ARS telah sejalan dengan konsep akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban seseorang (agen) atas amanah yang telah dipercayakan kepada pribadi kepada pemberi amanah (prinsipal).

## SIMPULAN

Selama ini kajian akuntabilitas lebih dominan diarahkan pada sektor pemerintahan dan bisnis. Sementara untuk *civil society* khususnya organisasi berdasarkan kesukuan, etnis, masyarakat adat masih sangat jarang. *Tongkonan* adalah organisasi untuk membina keluarga dan masyarakat Toraja dalam segala aspek kehidupannya, sesuai dengan peranan dan fungsinya sebagai badan tertinggi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. *Tongkonan* juga memiliki peran dalam kehidupan sosial misalnya dalam menghadapi tugas-tugas adat ataupun upacara-upacara adat (*Aluk*). Saat menghadapi upacara adat khususnya *Aluk*



Rambu Solo' (upacara kematian), peranan dari *Tongkonan* sangat menonjol karena terdapat kegiatan-kegiatan yang memberi arti hubungan kekeluargaan di kalangan keluarga, antar rumpun *Tongkonan*, dan bahkan masyarakat. Dalam hubungannya dengan rumpun keluarga dan masyarakat, *Tongkonan* mempraktikkan akuntabilitas dalam kegiatannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang makna dan bentuk akuntabilitas Upacara ARS dalam organisasi sosial "*Tongkonan*".

Hasil pemaknaan dan bentuk akuntabilitas organisasi *Tongkonan* dalam upacara ARS dibedakan dalam tiga dimensi utama yaitu akuntabilitas Cinta Kasih, Sosio-Kultural dan Fisik. Ketiga dimensi yang menjadi temuan dalam penelitian ini saling kait-mengait satu sama lain, mereka saling bersinergi yang membentuk sebuah konsep akuntabilitas upacara ARS dalam organisasi *Tongkonan* yang dikenal oleh masyarakat Toraja sebagai *Passanan Tengko'* yang memiliki makna bahwa "Segala sesuatu yang dipercayakan/diamanahkan harus dipertanggungjawabkan secara fisik untuk menjaga hubungan sosio-kultural yang didasari atas Cinta Kasih kepada sesama manusia terutama kepada *Puang Matua* (Tuhan) sebagai bentuk keimanan dan ketaatan kepada-Nya yang merupakan sumber segala sesuatu".

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adhi, A.S dan I. Erningpraja. 2010. *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Amerieska, S. 2009. *Akuntabilitas pada Baitul Maal Wat Tamwil Ditinjau dari Perspektif Shari'ate Enterprice Theory*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Asenova, D. dan M. Beck. 2010. "Crucial silences: When Accountability Met PFI And Finance Capital". *Critical Perspectives on Accounting*, vol.21, hlm 1-13.
- Capra, F. 2003. *The Hidden, Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Jala-sutra. Yogyakarta.
- Cooper, S. M. dan D. L. Owen. 2007. Corporate Social Reporting And Stakeholder Accountability: The Missing Link. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 32, hlm 649-667.
- Ezzamel, M., K. Robson, P. Stapleton dan C. McLean. 2007. Discourse And Institutional Change: 'Giving accounts' and Accountability. *Management Accounting Research*, Vol. 18, hlm 150-171.
- Gelfand, M. J., B. Lim dan J. L. Raver. 2004. Culture And Accountability In Organizations: Variations In Forms Of Social Control Across Cultures. *Human Resource Management Review*, Vol. 14, hlm 135-160.
- Ibrahim, R. 2008. Upaya Peningkatan Kinerja, Transparansi dan Akuntabilitas Ormas dan Lembaga Nirlaba Lainnya. *Makalah disampaikan dalam Fasilitasi Ormas dan Lembaga Nirlaba Lainnya dalam Pengelolaan Organisasi*. Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik, Departemen Dalam Negeri: Jakarta.
- Iyoha, F.O. dan D. Oyerinde. 2010. Accounting Infrastructure And Accountability In The Management Of Public Expenditure In Developing Countries: A Focus On Nigeria. *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 21, hlm 361-373.
- Kim, P.S. 2008. Enhancing Public Accountability through Public Sector Reform: a Perspective from Developing Countries. *A draft prepared for delivery at National Taiwan University on May 8*.
- Landorundun. 2007. *Pengkhianatan Terhadap Aluk Todolo' Dalam Ritual Rambu Solo*. <<http://landorundun.blog.friendster.com>>. Diunduh Februari 2011.
- Lobo, A. 2007. *Konsep Akuntabilitas Dalam Perspektif Kristen*. Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Brawijaya. Malang.
- Luo, Y. 2005. Corporate governance and accountability in multinational enterprises: Concepts and agenda. *Journal of International Management*, Vol. 11, hlm 1-18.
- Moeljono, D. 2004. *Delapan Langkah Strategis Mendaki Karier Puncak*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Park, H., S. Auh, A. A. Maher dan A. Singhapakdi. 2011. Marketing's Accountability And Internal Legitimacy: Implications For Firm Performance. *Journal of Business Research*, Vol 20, hlm 1-7
- Randa, F. 2011. *Akuntabilitas Organisasi Gereja: Pemaknaan dan Rekonstruksi Inkulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal*. Unpublished Disertasi Tidak Dipublikasikan. Universitas Brawijaya: Malang.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukoharsono, E.G. 2009. Refleksi Ethnografi Kritis: Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1, hlm 91-109.
- Sukoharsono, E.G. 2010. Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas. *Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat Universitas Brawijaya*. Malang.
- Suputra, I.D.G.D. 2011. *Refleksi Nilai-Nilai Akuntansi Pada Organisasi Subak di Bali*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Suyudi, M. 2009. *Akuntansi sebagai Realitas Sosial: Fenomenologi Praktik Laporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting) Entitas*. Unpublished Tesis S2. Universitas Brawijaya. Malang.
- Tandungan, I. 2009. Upacara Adat. <http://ivanbrisik.blogspot.com>. Diakses Februari 2011.
- Triyuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.